

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada KAP Tanzil di Surabaya)

Monica Bunga Yulia¹⁾, Hari Setiono²⁾, Nurdiana Fitri Isnaini³⁾

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Majapahit

Email: monicabunga6@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah mengetahui pengaruh signifikan parsial pengalaman auditor, skeptisme profesional serta kompetensi auditor atas kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP Tanzil di Kota Surabaya. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif serta sumber data primer. Populasi penelitian ini ialah 20 auditor pada KAP Tanzil di Kota Surabaya, dengan metode sampel jenuh. Variabel independen penelitian ini yaitu pengalaman auditor (X1), skeptisme profesional (X2), kompetensi (X3) serta variabel dependen yaitu kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Y). Instrumen penelitian menganut kuesioner melalui pengukuran skala likert yang diolah menggunakan SmartPLS ver3. Hasil dari penelitian ini adalah variabel pengalaman auditor menghasilkan p-value 0,009 dan t-statistic 2,620. Lalu, skeptisme profesional menghasilkan p-value 0,035 dan t-statistic 2,118. Sedangkan variabel kompetensi menghasilkan p-value 0,003 dan t-statistic sebesar 2,934. Masing-masing variabel dependen memiliki p-value yang dihasilkan ($p < 0,05$) dan t-statistic ($t > 1,96$) yang berarti signifikan alpha 5% sehingga menghasilkan pengaruh positif terhadap variabel independen. Kesimpulannya adalah variabel pengalaman auditor, skeptisme profesional serta kompetensi berpengaruh signifikan parsial atas variabel kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada KAP Tanzil di Kota Surabaya.

Kata Kunci : Pengalaman auditor, skeptisme profesional dan kompetensi.

Abstract

The purpose of this study was to determine the partial significant effect of auditor experience, professional skepticism and auditor competence on the auditor's ability to detect fraud at the KAP Tanzil in Surabaya. This study includes quantitative research with primary data sources. The population of this research is 20 auditors who work at KAP Tanzil in the city of Surabaya, with the saturated sample method. The independent variable of this study is the auditor's experience (X1), professional skepticism (X2), competence (X3) and the dependent variable is the auditor's ability to detect fraud (Y). The research instrument is a questionnaire with Likert scale measurements which are processed using SmartPLS ver3. The results of this study are the auditor's experience variable resulting in a p-value of 0.012 and a t-statistic of 2.534. Then, professional skepticism resulted in a p-value of 0.028 and a t-statistic of 2.205. While the competence variable produces a p-value of 0.006 and a t-statistic of 2.744. Each dependent variable has a p-value ($p < 0.05$) and a t-statistic ($t > 1.96$) which means a significant alpha of 5% resulting in a positive effect on the independent variable. The conclusion is that the variables of auditor experience, professional skepticism and competence have a partial significant effect on the auditor's ability to detect fraud at the KAP Tanzil in Surabaya.

Keywords : Auditor experience, professional skepticism and competence.

PENDAHULUAN

Perekonomian dunia mengalami perkembangan yang pesat dan semakin liberal. Sebagian besar negara telah menandatangani perjanjian perdagangan internasional. Selain itu, mobilitas modal juga semakin bebas antar negara. Hal inilah yang membuat suatu negara semakin terhubung dengan negara lain. Dengan adanya perdagangan internasional dan semakin bebasnya pergerakan modal, komoditas dan pasar modal telah berkembang, dan aktivitas ekonomi global juga meningkat (Zaroni, A. N., 2015).

Adanya kinerja keuangan perusahaan memberikan wawasan pada karyawan tentang posisi keuangan perusahaan selama periode tertentu. Ketika sebuah perusahaan memiliki kinerja yang baik, nilai perusahaan meningkat maka investor akan tertarik dengan perusahaan dan berinvestasi

untuk meningkatkan harga sahamnya. Untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, tolok ukur (seperti rasio atau indeks) dapat digunakan dalam laporan keuangan yang menghubungkan dua ukuran keuangan penyaluran dana (Niranja 2015).

Auditor adalah profesi yang bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan audit, khususnya yang berkaitan dengan laporan keuangan pada perusahaan dan instansi/lembaga. Auditor adalah pekerjaan seseorang untuk memeriksa dan memverifikasi keakuratan semua laporan keuangan. Auditor yang ahli atau berpengalaman di bidangnya harus jujur, bebas, dan bebas dari kendali pihak manapun. Auditor bertanggung jawab untuk melaporkan laporan keuangan jika hasilnya tidak disajikan sesuai dengan SAK atau jika ditemukan penyimpangan dalam laporan keuangan. Kemampuan deteksi *fraud* adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh auditor untuk menemukan bukti kecurangan (*Auditor: Pengertian, Jenis Dan Tanggung Jawabnya*, n.d.).

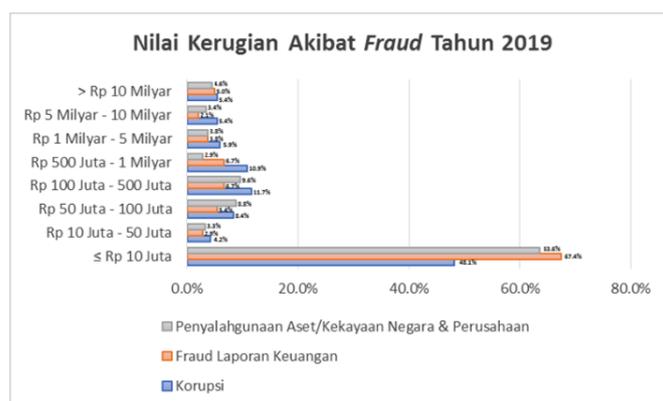
Berikut merupakan contoh dari fenomena *fraud* yang terjadi di Indonesia yang cukup tinggi:



Gambar 1 Tingkat *fraud* terbanyak di Indonesia pada tahun 2019

Sumber : Indonesia Chapter dan ACFE

Menurut survei/tinjauan yang diselenggarakan ACFE Indonesia (2020), *fraud* terbanyak di Indonesia adalah korupsi. Sebanyak 239 responden menunjukkan korupsi sebanyak 64.4% yang ditunjuk 154 responden. Selain itu, Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara dan Perusahaan sebanyak 28.9% yang ditunjuk 69 responden, sedangkan *Fraud* Laporan Keuangan sebanyak 6.7% yang ditunjuk 16 responden.



Gambar 2 Nilai kerugian akibat *fraud* tahun 2019

Sumber : Indonesia Chapter dan ACFE

Survei ACFE Indonesia (2020) membuktikan bahwa korupsi berada di urutan pertama dalam tindakan *fraud* yang paling merugikan di Indonesia. Dengan adanya hal tersebut berarti berbagai macam kasus *fraud* yang kerap di Indonesia. *Fraud* terbanyak berbentuk korupsi merugikan kurang dari Rp 10 juta. Kejadian *fraud* yang kerap terjadi berbentuk korupsi, laporan keuangan

dan penyalahgunaan aset mayoritas mengalami kerugian kurang dari Rp 10 juta. Lain halnya, sedikitnya peristiwa pada kasus korupsi dengan kerugian terbesar yang lebih dari Rp 10 milyar.

Pada penelitian ini ditemukan gap yaitu variabel kompetensi melalui indikator mutu personal pengetahuan umum serta keahlian khusus.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan parsial pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Tanzil di Kota Surabaya
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan parsial skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Kantor Akuntan Publik Tanzil di Kota Surabaya
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan parsial kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya

Hipotesis Penelitian

H1 : Pengalaman auditor berpengaruh signifikan parsial atas kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

H2 : Skeptisme profesional berpengaruh signifikan parsial atas kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

H3 : Kompetensi berpengaruh signifikan parsial atas kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

KAJIAN LITERATUR

Fraud (Kecurangan)

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) mengartikan kecurangan atau fraud ialah perbuatan disengaja oleh individu maupun lebih yang menduduki jabatan manajerial atau eksekutif, pegawai serta pihak ketiga, sehubungan dengan pengelabuhan demi memiliki keuntungan/laba yang tidak wajar/pelanggaran hokum (Pambudi, 2016).

Penjelasan International Standards on Auditing (ISA) 240, penipuan ialah perilaku/sikap disengaja oleh satu orang/lebih, termasuk administrasi, eksekutif, karyawan/pihak ketiga, bagi terlibat dalam fraud demi meraup keuntungan pribadi, posisi tidak adil/ ilegal. Di sisi lain, ACFE tak sepenuhnya memaknai penipuan. ACFE memaknai penipuan profesional setara penerapan posisi individu menjadi kaya raya dengan penyelewengan yang disengaja hingga sumber daya/aset organisasi (Pambudi, 2016).

Kemampuan deteksi fraud auditor ialah proses mengidentifikasi aktivitas ilegal yang akan menyebabkan kesalahan disengaja pada laporan keuangan. Salah satu sarana dalam mendeteksi fraud adalah mencari tanda-tanda aktivitas yang mungkin dicurigai sebagai penipuan atau indikasi dugaan penipuan (Husna, 2020).

Kemampuan deteksi fraud auditor ialah hal terpenting pada persaingan serta organisasi pemerintah yang sehat. Tidak sedikit terjadinya kecurangan. Apabila lengah ketika bertugas maka berakibat fatal serta banyak pihak yang dirugikan. Auditor wajib mahir dalam melaksanakan prosedur audit, memantau sistem auditee yang ditangani, serta skeptis ketika mendeteksi *fraud* (Husna, 2020).

Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor yaitu gabungan pekerjaan dan pengalaman yang diperoleh dalam studi di lingkup audit. Saat analisis penilaian audit, pengalaman yakni faktor audit utama. Auditor membutuhkan pengalaman, keterampilan serta wawasan dalam membentuk hipotesis tentang sesuatu yang tidak pasti. Pengalaman ialah komponen terpenting dalam berdampak penilaian

yang tepat. Menurut Djaddang serta Parmono dalam Erfiyana, (2021) dalam analisis audit, pengalaman merupakan komponen penting dari audit dan mempengaruhi penilaian dengan cara yang kompleks. Studi ini mengeksplorasi efek kompleksitas tugas pada evaluasi pendengar dari tingkat pengalaman yang berbeda. Mereka mendeteksi akan auditor tidak berpengalaman memiliki nilai kesalahan jauh tinggi dibandingkan auditor berpengalaman.

Menurut Mulyadi dalam Erfiyana, (2021) Apabila individu menempuh pekerjaan sebagai akuntan publik, dia terlebih dahulu mengikuti peatihan profesi diawasi akuntan senior yang lebih mahir. Selanjutnya, penyuluhan teknis berarti akuntan wajib menempuh peristiwa pertumbuhan pada dunia bisnis serta pekerjaannya, sehingga pendidikan/pembelajaran formal akuntan yang berakhir akan menempuh penyuluhan teknis pada pekerjaannya, aturan pemerintah yakni pengalaman bekerja paling rendah 3 tahun setara nilai kepribadian pada unit audit yang bertujuan mencapai izin praktik atas profesi akuntan publik (SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997).

Skeptisme Profesional

Dalam Standar Akuntansi (SA) No. 200, skeptisme profesional bermakna menilai dengan kritis, meragukan validitas keyakinan audit yang dikumpulkan, memperhatikan keyakinan audit menimbulkan keraguan tentang keaslian data serta memberikan respon dari pertanyaan dan fakta lainnya yang dikumpulkan oleh administrasi serta pemangku kepentingan (M. Kasran, 2020).

Auditor harus mempunyai skeptisisme profesional, apalagi ketika mengumpulkan serta menilai bukti audit. Sebagian besar pernyataan serupa juga termasuk dalam ISA 200 (IFAC 200) yang menyatakan atas auditor kewajiban yang direncanakan serta pelaksanaan audit dengan sikap skeptisme profesional ketika sadar terdapat adanya salah saji pada pelaporan keuangan (Husna, 2020).

Auditor yang melakukan audit terlibat ketika sikap ini mencakup semangat mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit. Sehingga data audit diperoleh serta dievaluasi ketika audit, auditor wajib bersikap skeptis ketika bertugas (IAI 2000 SA bagian 230; AICPA 2002 AU 230) (Husna, 2020).

Skeptisisme Profesional pada *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) di AU 316 AICPA mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap termasuk pemikiran bertanya-tanya serta penilaian dalam bukti audit. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik Standar Pemeriksaan Ketiga, memaparkan menjalankan audit dan hasil laporan pemeriksaan, auditor diharuskan menerapkan keahliannya dengan tangkas serta serentak. Skeptisme profesional dalam Standar profesional akuntan publik yakni auditor bersikap dengan pemikiran bertanya-tanya serta penilaian mendasar akan bukti audit. Auditor bersikap skeptisme profesional akan digunakanketika meninjau petunjuk, selanjutnya meninjau pertanda kecurangan yang terdeteksi (M. Kasran, 2020).

Kompetensi

Kompetensi auditor ialah wawasan, keterampilan, serta pengalaman pada auditor agar bertugas dengan adil, hati-hati, serta menyeluruh. Termuat di Standar Kompetensi Auditor diterbitkan dari BPKP, kompetensi adalah keterampilan serta watak/sifat individu PNS yang berbentuk wawasan, keahlian, serta tindakan ditangani ketika melaksanakan penugasan pelayanannya (Pambudi, 2016).

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) memaparkan, audit seharusnya dijalankan seseorang ahli. Kewajiban berkualifikasi pada diri auditor dalam pemahaman sifat dan ahli dalam

menilai ragam serta total petunjuk yang diterapkan dalam uji coba dalam mencapai suatu hasil (Atmaja, 2016).

Pengetahuan auditor wajib berisi wawasan di bidang audit histori pelaporan finansial, akuntansi serta laporan finansial, serta IT. Keterampilan keahlian mencakup kemampuan dalam mendeteksi serta mencari solusi, bertugas secara efektif di kelompok, mencari serta menilai petunjuk, serta keterampilan bersosialisasi dengan ucapan dan tertulis. Berikutnya skor, moral, serta keahlian meliputi dasar-dasar audit, meliputi integritas, objektivitas, kepercayaan, dan sikap professional (Pambudi, 2016).

METODE PENELITIAN

Menerapkan jenis penelitian deduktif. Penelitian deduktif yang bermaksud akan menentukan satu bahkan lebih ketentuan atas taksiran-taksiran pada sebelumnya. Selain itu, penelitian deduktif mendukung penelitian kuantitatif. Lalu menerapkan sumber data primer, yaitu model pengakumulasian data dilaksanakan berlangsung kepada responden penelitian. Responden penelitian ini yakni auditor pada KAP Tanzil di Surabaya.

Instrumen pada penelitian ini serupa akan penelitian terdahulu, yakni kuesioner. Perhitungan masing-masing variabel menerapkan skala likert yang dimodifikasi, modifikasi skala likert responden akan menentukan taraf setuju serta tidak setujunya dalam pertanyaan tertentu. Skala likert yang diterapkan dalam penelitian berjumlah 4 poin penilaian. Hadi dalam Oktaviani, (2017) perubahan pada skala likert bertujuan mengeleminasi kekurangan pada skala 5 poin.

Populasi penelitian ini yakni semua auditor pada KAP Tanzil di Surabaya total 20 auditor. Menerapkan sampling jenuh atau menggunakan seluruh populasi menjadi sampel.

"Populasi dan sampel diperoleh dari KAP Tanzil di Kota Surabaya dapat mewakili hasil penelitian dengan tingkat kredibilitas kantor dan tingkat kredibilitas auditor. Oleh karena itu hal tersebut dapat mewakili ranah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti"

Ukuran KAP dapat diukur melalui teori Halim dalam M. Try Dara (2018), tentang hirarki staf organisasi KAP secara umum adanya pegawai yang bertanggung jawab atas jabatan yang didudukinya, yaitu Partner, Manajer, Akuntan senior dan Akuntan junior. Besaran KAP bagaikan taraf proksi akan perbandingan KAP selaku KAP besar (*Big Four Accounting Firms*) serta KAP kecil (*Non Big Four Accounting Firms*).

Adanya informasi yang didukung oleh teori tersebut, berarti bahwa Tanzil termasuk dalam KAP besar (*Big Four Accounting Firms*). Hal tersebut dapat dilihat pada tingkat kredibilitas kantor yang menghasilkan banyak prestasi, penghasilan, klien dan lain sebagainya. Pada KAP Tanzil juga terdapat SDM yang memenuhi teori dari Halim dalam M. Try Dara (2018) bahwa hierarki staf yang seharusnya ada pada KAP besar (*Big Four Accounting Firms*). Maka dari itu KAP Tanzil di Kota Surabaya dapat mewakili ranah penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Menerapkan variabel dependen serta variabel dependen. Variabel independen ialah pengalaman auditor (X1), skeptisme profesional (X2), kompetensi (X3), serta variabel dependen ialah kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y).

1. Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* (Y)

Kemampuan deteksi *fraud* auditor ialah proses mengidentifikasi aktivitas ilegal yang menyebabkan kesalahan disengaja pada laporan keuangan.

Menurut Simanjuntak (2016), kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan meliputi 2 indikator, yakni:

- a) Pengetahuan *fraud*
- b) Cara mendeteksi *fraud*

2. Pengalaman Auditor (X₁)

Pengalaman auditor adalah pengalaman bertugas audit atas pelaporan keuangan berbagai sisi durasi waktunya atau jumlah tugas yang dilaksanakan (Faradina, 2016).

Menurut Suraida dalam Yusrianti (2015), berikut indikator untuk mengukur pengalaman auditor:

- a) Pengalaman lamanya sebagai auditor
- b) Jumlah tugas yang dilaksanakan.

3. Skeptisme Professional (X₂)

International Standards on Auditing (IAPI) menunjukkan akan skeptisisme profesional sangat utama dalam evaluasi materialitas (*critical assessment*) bukti audit. Dengan demikian, skeptisisme adalah perilaku yang melibatkan pikiran investigasi serta menilai dengan material bukti audit (M. Kasran, 2020).

Menurut Fullerton dan Durtschi dalam Monalisah et al., (2020) skeptisme profesional memiliki 6 indikator, yakni:

- a) *Questioning mind* (Perilaku sering mempertanyakan)
- b) *Suspension of judgment* (Ditangguhkannya penentuan ketetapan)
- c) *Search for knowledge* (Menambah wawasan)
- d) *Interpersonal understanding* (Pemahaman interpersonal)
- e) *Self confidence* (Percaya diri)
- f) *Self determination* (Keyakinan)

4. Kompetensi (X₃)

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) memaparkan pengauditan wajib dilaksanakan individu yang berkompeten. Sebaiknya auditor mempunyai kualifikasi akan mengerti tolok ukur yang digunakan dan wajib kompeten dalam mendapati macam serta total bukti yang diterapkan dalam uji coba guna mencapai suatu kesimpulan (Atmaja, 2016).

Menurut Widiyastuti dalam Monalisah et al., (2020), indikator kompetensi yakni:

- a) Mutu personal
- b) Pengetahuan umum
- c) Keahlian khusus

Analisis Data

Penelitian ini menerapkan sarana perhitungan data pada aplikasi SmartPLS berbasis komputer. Ada dua sarana perhitungan data pada penelitian ini, yakni Statistik Deskriptif serta Analisis Statistik Inferensial.

Statistik Deskriptif terdiri deskripsi data penelitian responden. Sedangkan Analisis Statistik Inferensial terdiri dari *Outer Model* (uji validitas serta uji reliabilitas), lalu *Inner Model* (*R-square* & *f-square*), serta yang terakhir pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian berlangsung pada KAP Tanzil di Kota Surabaya serta responden akan menentukan jawaban kuesioner penelitian yaitu semua auditor pada KAP Tanzil di Kota Surabaya. Total populasi yakni 20 orang auditor yang menerapkan model sampel jenuh atau semua populasi digunakan menjadi sampel, sehingga sampel sebanyak 20 auditor sebagai responden.

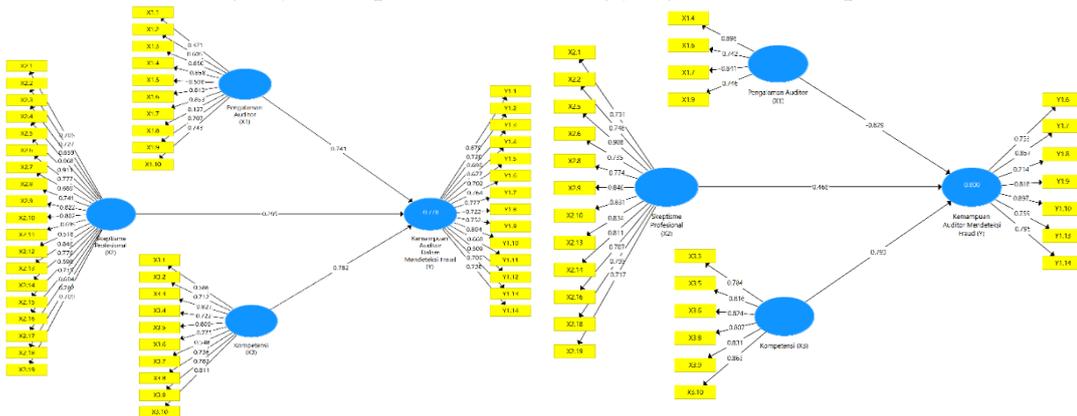
Berikut data responden berdasarkan pengembalian kuesioner:

1. Jenis Kelamin. Responden yang berjenis kelamin pria total 15 orang setara 75%, serta wanita total 5 orang setara 25%.
2. Usia. Responden yang berusia <30 tahun total 9 orang setara 45%, usia 31–40 tahun total 7 orang setara 35%, serta usia >40 tahun total 4 orang setara 20%.
3. Jabatan. Responden yang berjabatan partner total 2 orang setara 10%, manajer total 2 orang setara 10%, supervisor total 4 orang setara 20%, senior auditor total 8 orang setara 40%, junior auditor total 4 orang setara 20%.
4. Pendidikan Terakhir. Responden yang pendidikan terakhir D3 berjumlah 1 orang setara 5%, S1 berjumlah 15 orang setara 75% dan S2 berjumlah 4 orang setara 20%.
5. Masa Kerja. Responden yang masa kerja ≤ 2 tahun total 4 orang setara 20%, 5-6 tahun total 8 orang setara 40% serta 7-8 tahun total 8 orang setara 40%.
6. Rata-rata jumlah penugasan audit lapangan dalam 1 tahun. Responden yang melakukan tugas audit 3-4 kali total 4 orang setara 20%, 5-6 kali total 2 orang setara 10% serta ≥ 9 kali total 14 orang setara 70%.
7. Jumlah minimal audit lapangan dalam 1 tahun. Responden yang mempunyai 5 klien total 8 orang setara 40%, 10 klien total 1 orang setara 5% dan >10 klien total 11 orang setara 55%.

Analisis Model Struktural (*Outer Model*)

1. Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Dalam mengolah *convergent validity* diterapkan nilai *outer loading/loading factor*. Pada indikator ditunjukkan melengkapi *Convergent Validity* tergolong cukup jika nilai *outer loading* >0,7. Selanjutnya merupakan faktor loading yang dibentuk atas perumusan masalah:



Gambar 3 *Outer Loading* Sebelum Dropping

Gambar 4 *Outer Loading* Setelah Dropping

Sumber: *Output SmartPLS 3.3.9, 2022*

Sumber: *Output SmartPLS 3.3.9, 2022*

Di dalam penelitian apabila terdapat indikator bernilai *outer loading* < 0.7 berarti indikator itu dieliminasi melalui model karena indikator dianggap tak dapat ditolerir karena dianggap tak memadai untuk menaksir variable secara benar. Dalam penelitian ini terdapat indikator pertanyaan yang dikeluarkan dari *outer model* pada variabel pengalaman auditor

(X1) yakni X1.1, X1.2, X1.3, X1.5, X1.8 serta X1.10. Sedangkan variabel skeptisme profesional (X2) yaitu X2.3, X2.4, X2.7, X2.11, X2.12, X2.15 dan X2.17. Sementara variabel kompetensi (X3) yaitu X3.1, X3.2, X3.4 serta X3.7. Dan yang terakhir variabel Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* harus menghapus indikator pertanyaan Y1.1, Y1.2, Y1.3, Y1.4, Y1.5, Y1.11 serta Y1.12. Nilai *outer loading* sebelum dan setelah dropping terdapat di Tabel 1 serta Tabel 2.

Tabel 1 Nilai Outer Loading Sebelum Dropping

Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i> (Y)			Pengalaman Auditor (X1)		
Indikator	Outer Loading	Keterangan	Indikator	Outer Loading	Keterangan
Y1.1	0,679	Tidak Valid	X1.1	0,371	Tidak Valid
Y1.2	0,690	Tidak Valid	X1.2	0,609	Tidak Valid
Y1.3	0,668	Tidak Valid	X1.3	0,650	Tidak Valid
Y1.4	0,509	Tidak Valid	X1.4	0,896	Valid
Y1.5	0,671	Tidak Valid	X1.5	0,598	Tidak Valid
Y1.6	0,787	Valid	X1.6	0,724	Valid
Y1.7	0,901	Valid	X1.7	0,836	Valid
Y1.8	0,744	Valid	X1.8	0,317	Tidak Valid
Y1.9	0,787	Valid	X1.9	0,752	Valid
Y1.10	0,894	Valid	X1.10	0,681	Tidak Valid
Y1.11	0,668	Tidak Valid			
Y1.12	0,509	Tidak Valid			
Y1.13	0,759	Valid			
Y1.14	0,749	Valid			

Skeptisme Profesional (X2)			Kompetensi (X3)		
Indikator	Outer Loading	Keterangan	Indikator	Outer Loading	Keterangan
X2.1	0,709	Valid	X3.1	0,587	Tidak Valid
X2.2	0,744	Valid	X3.2	0,680	Tidak Valid
X2.3	0,659	Tidak Valid	X3.3	0,782	Valid
X2.4	0,068	Tidak Valid	X3.4	0,684	Tidak Valid
X2.5	0,913	Valid	X3.5	0,809	Valid
X2.6	0,733	Valid	X3.6	0,826	Valid
X2.7	0,689	Tidak Valid	X3.7	0,548	Tidak Valid
X2.8	0,773	Valid	X3.8	0,815	Valid
X2.9	0,859	Valid	X3.9	0,831	Valid
X2.10	0,837	Valid	X3.10	0,861	Valid
X2.11	0,699	Tidak Valid			
X2.12	0,518	Tidak Valid			
X2.13	0,831	Valid			
X2.14	0,813	Valid			
X2.15	0,598	Tidak Valid			
X2.16	0,707	Valid			
X2.17	0,604	Tidak Valid			
X2.18	0,796	Valid			
X2.19	0,705	Valid			

Sumber: *Output SmartPLS 3.3.9, 2022*

Tabel 2 Outer Loading Setelah Dropping

Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud (Y)			Pengalaman Auditor (X1)		
Indikator	Outer Loading	Keterangan	Indikator	Outer Loading	Keterangan
Y1.6	0,787	Valid	X1.4	0,896	Valid
Y1.7	0,901	Valid	X1.6	0,724	Valid
Y1.8	0,744	Valid	X1.7	0,836	Valid
Y1.9	0,787	Valid	X1.9	0,752	Valid
Y1.10	0,894	Valid			
Y1.13	0,759	Valid			
Y1.14	0,749	Valid			

Skeptisme Profesional (X2)			Kompetensi (X3)		
Indikator	Outer Loading	Keterangan	Indikator	Outer Loading	Keterangan
X2.1	0,709	Valid	X3.3	0,782	Valid
X2.2	0,744	Valid	X3.5	0,809	Valid
X2.5	0,913	Valid	X3.6	0,826	Valid
X2.6	0,733	Valid	X3.8	0,815	Valid
X2.8	0,773	Valid	X3.9	0,831	Valid
X2.9	0,859	Valid	X3.10	0,861	Valid
X2.10	0,837	Valid			
X2.13	0,831	Valid			
X2.14	0,813	Valid			
X2.16	0,707	Valid			
X2.18	0,796	Valid			
X2.19	0,705	Valid			

Sumber: *Output SmartPLS 3.3.9, 2022*

Berdasarkan dalam tabel 2, setelah dilakukan dropping atau penghilangan, nilai *outer loading* pada keseluruhan indikator sudah < 0.7 dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang bernilai baik ditengah variabel. Variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y), Pengalaman Auditor (X1), Skeptisme Profesional (X2), serta Kompetensi (X3) yang bernilai *outer loading* >0,7 menjelaskan nilai *outer loading* penelitian telah memadai kualifikasi *convergent validity* (Husna, 2020).

Data hasil pengujian yang dipaparkan memperlihatkan indikator variabel X dan Y bernilai *outer loading* > 0,7 maka indikator pada variabel tersebut disebut valid dalam penelitian serta nilai tersebut bisa diterapkan guna pengukuran selanjutnya (Husna, 2020).

2. Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Pada bagian pengujian *discriminant validity* menerapkan nilai *cross loading*. Pada indikator bisa memadai *discriminant validity* bila nilai *cross loading* indikator dalam variabel paling besar daripada variabel lain (Husna, 2020).

Selanjutnya yakni nilai *cross loading* tiap indikator:

Tabel 3 Cross Loading

Butir Pertanyaan	Variabel			
	X1	X2	X3	Y
X1.4	0,896	0,279	0,399	-0,272
X1.6	0,724	0,12	0,574	-0,032
X1.7	0,836	0,327	0,624	-0,006
X1.9	0,752	0,348	0,416	-0,177
X2.1	0,357	0,709	0,275	0,188
X2.2	0,366	0,744	0,175	0,199
X2.5	0,230	0,913	0,121	0,288
X2.6	0,058	0,733	0,107	0,376

Butir Pertanyaan	Variabel			
	X1	X2	X3	Y
X3.3	0,585	0,518	0,782	0,433
X3.5	0,479	0,293	0,809	0,343
X3.6	0,374	0,001	0,826	0,401
X3.8	0,257	0,098	0,815	0,498
X3.9	0,365	0,292	0,831	0,461
X3.10	0,468	0,188	0,861	0,468
Y1.6	-0,199	0,274	0,501	0,787
Y1.7	-0,312	0,304	0,418	0,901

X2.8	0,467	0,773	0,624	0,396	Y1.8	-0,437	-0,026	0,307	0,744
X2.9	0,278	0,859	0,209	0,399	Y1.9	-0,173	0,427	0,313	0,787
X2.10	0,425	0,837	0,280	0,306	Y1.10	-0,142	0,391	0,474	0,894
X2.13	0,147	0,831	0,031	0,255	Y1.13	-0,189	0,387	0,285	0,759
X2.14	0,226	0,813	0,189	0,268	Y1.14	-0,025	0,520	0,479	0,749
X2.16	0,302	0,707	0,308	0,216					
X2.18	0,327	0,796	0,141	0,306					
X2.19	0,290	0,705	-0,004	0,018					

Sumber: *Output SmartPLS 3.3.9, 2022*

Menurut tabel 3, telah dipaparkan setiap indikator variabel Pengalaman Auditor (X1), Skeptisme Profesional (X2), Kompetensi (X3) serta Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y) bernilai *cross loading* paling besar dalam susunan variabel daripada nilai *cross loading* di variabel lain. Disimpulkan indikator pada penelitian ini mempunyai *discriminant validity* cukup saat membentuk variabel.

3. Reliabilitas dan Validitas Konstruk (*Construct Reliability and Validity*).

Selanjutnya ditunjukkan hasil pengukutan *construct reliability and validity* yang menerapkan nilai *cronbach's Alpha*, *composite reliability* serta *Average Variance Extracted (AVE)*. Uji Reliabilitas menerapkan nilai *cronbach's Alpha*, Apabila variabel disebut memadai *cronbach's Alpha* yaitu bernilai *cronbach's Alpha* > 0,7. *Composite Reliability* yakni diterapkannya dalam pengukuran nilai reliabilitas indikator variabel. Variabel disebut memadai jika nilai *composite reliability* > 0,6 (Ghozali dalam Husna, 2020)

Selanjutnya ditunjukkan nilai *cronbach's Alpha*, *composite reliability* didukung akan sarana lain dalam nilai *Average Variant Extracted (AVE)* pada setiap indikator diwajibkan bernilai AVE > 0,5 tergolong baik (Ghozali dalam Husna, 2020)

Selanjutnya yakni nilai *cronbach's Alpha*, *composite reliability* serta *Average Variance Extracted (AVE)* pada setiap indikator atas variabel penelitian :

Tabel 4 Construct Reliability and Validity

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	rho_A	Reliabilitas Komposit	AVE
X1	0,861	0,874	0,883	0,655
X2	0,946	0,958	0,951	0,622
X3	0,903	0,907	0,925	0,674
Y	0,906	0,910	0,926	0,642

Sumber: *Output SmartPLS 3.3.9, 2022*

Menurut tabel 4, ditemukan tiap variabel Pengalaman Auditor (X1), Skeptisme Profesional (X2), Kompetensi (X3) serta Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y) bernilai *Cronbach's Alphas* > 0,7. Hal itu menjelaskan tiap variabel melengkapi syarat nilai *Cronbach's Alpha*, maka ditentukan semua variabel mempunyai derajat reliabilitas cukup tinggi. Pada tabel 4 bisa diamati nilai *Composite Reliability* > 0,6. Mengenai perihal itu ditentukan setiap variabel Pengalaman Auditor (X1), Skeptisme Profesional (X2), Kompetensi (X3) serta Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y) sudah memadai *Composite Reliability* berarti semua indikator variabel disimpulkan pantas/valid apabila diterapkan di penelitian. Pada tabel 4 menyatakan setiap indikator variabel bernilai *Average Variant Extracted (AVE)* > 0,5. Menurut perihal itu dapat dijabarkan atas masing-masing variabel bernilai *Average Variant Extracted (AVE)* baik.

Analisis Model Struktural (Inner Model)

Pengukuran ini bermaksud akan memperhitungkan hipotesis penelitian. Paling sedikit terdapat 2 hal yang wajib diukur pada bagian ini, yakni *R-square* serta pengujian hipotesis.

1. *R-square*

R-square merupakan perhitungan pada takaran suatu macam nilai yang dikontrol (endogen) hal tersebut dijabarkan pada variabel yang mengontrolnya (eksogen). Perihal itu bermanfaat dalam mentaksir bagaimana nilai baik/buruknya model tersebut (Juliandi, 2018).

Menurut perhitungan *R-square* berhasil mengkategorikan tingkatan berdasarkan nilainya, yakni variabel laten endogen senilai 0,75 menyatakan tingkatan substansial (baik), 0,50 menyatakan tingkatan moderat (sedang) serta 0,25 menyatakan lemah (buruk) (Husna, 2020).

Tabel 5 Output R-Square

Variabel	R-Square	Adjusted R-Square
Y	0,800	0,762

Sumber: *Output SmartPLS 3.3.9, 2022*

Menurut tabel 5, dampak antara X pada Y mempunyai hasil *R-square* bernilai 0,800 yang menjabarkan akan jenis nilai Y bisa dinyatakan atas nilai X senilai 80,00% yang berarti nilai itu setara dengan tingkatan substansial (baik), serta yang senilai 20,00% itu dipengaruhi variabel lain.

2. *f-Square*

f-square yakni perhitungan yang diterapkan guna menghitung pengaruh relatif atas variabel yang mengontrol (eksogen) pada variabel yang dikontrol (endogen).

Hasil standar dalam menentukan keputusan yakni apabila pada perhitungan suatu penelitian menghasilkan nilai *f-square* berasal dari variabel eksogen kepada endogen senilai < 0,02 berarti mempunyai efek yang kecil (lemah), total 0,15 berarti mempunyai efek yang moderat (sedang), total > 0,35 berarti mempunyai efek yang besar (kuat) (Husna, 2020).

Tabel 6 Output f-Square

Variabel	Y
X1	2,370
X2	0,943
X3	2,269

Sumber: *Output SmartPLS 3.3.9, 2022*

Berdasarkan tabel 6 dinyatakan:

- a) Pengaruh variabel pengalaman auditor pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan senilai 2,370 maka tergolong nilai *f-square* sebesar > 0,35 hal tersebut menjabarkan adanya efek yang besar (kuat).
- b) Pengaruh variabel skeptisme profesional pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan senilai 0,943 maka tergolong nilai *f-square* sebesar > 0,35 hal tersebut menjabarkan adanya efek yang besar (kuat).
- c) Pengaruh variabel kompetensi pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan senilai 2,269 maka tergolong nilai *f-square* sebesar > 0,35 hal tersebut menjabarkan adanya efek yang besar (kuat).

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menerapkan aplikasi *SmartPLS* dalam penentuan koefisien jalur bermula pada model struktural. Pengujian hipotesis dijalankan dengan tujuan akan mengukur signifikansi seluruh variabel penelitian Berikut merupakan tabel pengujian hipotesis:

Tabel 7 Output Path Coefficient

Variabel	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T-Statistics	P Values
X1 → Y	-0,829	-0,541	0,317	2,620	0,009
X2 → Y	0,468	0,389	0,221	2,118	0,035
X3 → Y	0,793	0,657	0,270	2,934	0,006

Sumber: *Output SmartPLS 3.3.9, 2022*

Pengukuran hipotesis berkaitan dengan ikatan peningkatan pada bagian ini, ukuran nilai t-statistics serta p-value merupakan tolok ukur atas signifikansi jalinan antar variabel X serta Y. Pembahasan ini menerapkan tingkat signifikansi 5%. Hasil pengukuran ini bernilai t-statistics > 1,96 serta p-value < 0,05 disebut signifikan pada alpha 5% artinya hipotesis diterima pada alpha 5%. Selanjutnya, nilai t-statistics < 1,96 serta p-value > 0,05 disebut tidak signifikan pada alpha 5% artinya hipotesis ditolak pada alpha 5%.

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan nilai pengujian hipotesis seperti berikut:

1. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Pengaruh pengalaman auditor atas kemampuan auditor mendeteksi kecurangan mempunyai pengaruh nilai probabilitas (p-values) senilai 0,009 (p < 0,05), t-statistic sebesar 2,620 (t > 1,96) artinya **signifikan alpha 5%**. Maka ditentukan akan pengalaman auditor pada kemampuan auditor mendeteksi kecurangan ialah berpengaruh signifikan parsial, sehingga (Ha) **diterima**. Hasil penelitian ini sama akan pembahasan pada Hanjani & Rahardja (2014), memaparkan akan pengalaman auditor berdampak positif dalam kualitas audit yakni tingginya pengalaman bekerja auditor berarti tinggi pula kualitas auditnya. Hasil penelitian ini didukung oleh pembahasan (Utama, 2015), (Azza S. M. Gaballa et al., 2015) serta (Hassan, 2014) menjabarkan akan variabel pengalaman kerja berdampak positif dalam kualitas hasil pemeriksaan laporan keuangan.

Penelitian ini menjabarkan pengalaman auditor berpengaruh signifikan parsial pada Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Tingginya pengalaman auditor, akan tinggi pula keterampilan auditor mengerjakan audit serta dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

2. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Pengaruh skeptisme profesional pada kemampuan auditor mendeteksi kecurangan mempunyai dampak nilai probabilitas (p-values) sejumlah 0,035 (p < 0,05) dan t-statistic sebesar 2,118 (t > 1,96) artinya **signifikan alpha 5%**. Maka ditentukan akan skeptisme profesional pada kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yakni berpengaruh signifikan parsial, sehingga (H2) **diterima**. Hasil penelitian ini sama akan pembahasan pada Hilda Kumala Wulandari (2019) yang menjabarkan skeptisme profesional berdampak positif dalam kemampuan deteksi *fraud* auditor. Hasil pengukuran diperlihatkan dalam hasil uji dengan koefisien parameter beta dalam *original sample* serta *sample mean* ditengah skeptisme profesional dengan kemampuan deteksi *fraud* auditor dengan nilai dampak positif senilai 0,270 serta 0,263 serta nilai t-statistic senilai 2,856 (t > 1,96) serta nilai p-value senilai 0,004 (p < 0,05) artinya signifikan pada alpha 5%.

Penelitian ini menjabarkan Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan parsial pada Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Tingginya skeptisme profesional pada diri auditor, berarti peluang peristiwa penipuan yang memungkinkan akan rendah.

3. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Pengaruh kompetensi auditor pada kemampuan auditor mendeteksi kecurangan menyatakan pengaruh nilai probabilitas (*p-values*) senilai 0,006 ($p < 0,05$), *t-statistic* sebesar 2,934 ($t > 1,96$) artinya **signifikan *alpha* 5%**. Maka ditentukan akan kompetensi pada kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah berpengaruh signifikan parsial, sehingga (H_3) **diterima**. Hal tersebut sesuai dengan penelitian milik Hilda Kumala Wulandari, (2019) yang memaparkan akan kompetensi auditor berdampak positif dalam kemampuan deteksi *fraud* auditor. Hasil pengujian menyebutkan diketahui dampak positif nilai *t-statistic* senilai 2,637 ($t > 1,96$) serta nilai *p-value* senilai 0,009 ($p < 0,05$) artinya signifikan pada *alpha* 5%.

Penelitian ini menjabarkan Kompetensi diketahui berpengaruh signifikan parsial pada Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Tingginya kualifikasi Kompetensi pada diri auditor, hasil audit yang dilakukan semakin baik.

SIMPULAN

Menurut perhitungan penelitian serta pembahasan yang usai dipaparkan, perlu disimpulkan terkait pengaruh pengetahuan auditor, skeptisme profesional, kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Tanzil di Kota Surabaya yakni seperti di bawah ini:

1. Pengalaman auditor berpengaruh signifikan parsial atas kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Tanzil di Kota Surabaya. Hal ini sesuai dengan pengujian yang menunjukkan nilai probabilitas (*p-values*) senilai 0,009 ($p < 0,05$) dan *t-statistic* sebesar 2,620 ($t > 1,96$).
2. Skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan parsial atas kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Tanzil di Kota Surabaya. Hal ini sesuai dengan pengujian yang menunjukkan nilai probabilitas (*p-values*) senilai 0,035 ($p < 0,05$) serta *t-statistic* senilai 2,118 ($t > 1,96$).
3. Kompetensi auditor berpengaruh signifikan parsial atas kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Tanzil di Kota Surabaya. Hal ini sesuai dengan pengujian yang menunjukkan nilai probabilitas (*p-values*) senilai 0,003 ($p < 0,05$) serta *t-statistic* senilai 2,934 ($t > 1,96$).

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Atmaja, D. (2016). Pengaruh kompetensi, profesionalisme dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 16(2014), 53–68.
- Auditor: Pengertian, Jenis dan Tanggung Jawabnya*. (n.d.). Retrieved February 11, 2022, from <https://www.mas-software.com/blog/auditor-adalah>
- Erfiyana, et al. (2021). Skeptisisme Auditor Dan Dimensi Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Nuevos Sist. Comun. e Inf.*, no. 1, pp.1-15.
- Faradina, H. (2016). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

JOMFekom, 3(1), 1235–1249. <https://media.neliti.com/media/publications/125589-ID-analisis-dampak-pemekaran-daerah-ditinja.pdf>

- Husna, A. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada KAP di Kota Medan.
- Kasran, et al. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Kecurangan Pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. pp. 9–30.
- Monalisah, Usman, H., & Hamid, R. S. (2020). AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Makassar). *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis , Universitas Muhammdiyah Palopo*.
- Niranja Banik, et al. (2015). Prediksi Tekanan Pori Pra-Pengeboran Langsung Dari Impedansi Akustik. vol. XI, no. 22, pp. 115-137.
- Pambudi, T. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Empiris pada Auditor Internal di Perguruan Tinggi BLU dan BH di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*. <https://lib.unnes.ac.id/25694/>
- Yusrianti. H. (2015). Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Task Specific Knowledge Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada KAP di Sumatera Bagian Selatan). *J. Manaj. Dan Bisnis Sriwij.* vol. 13, no. 1, pp. 55–72. doi: 10.29259/jmbs.v13i1.3338.
- Zaroni, A. N. (2015). Globalisasi Ekonomi dan Implikasinya Bagi Negara-Negara Berkembang: Telaah Pendekatan Ekonomi Islam. *Al-Tijary*, 1-22.